

# Keadilan Universal Menurut Pemikiran Zeno of Citium

Danil Faeza Letra; Akbar Rajendra Putra; Mohammad Alvi Pratama. Fakultas Hukum, Universitas Pasundan, [211000143@mail.unpas.ac.id](mailto:211000143@mail.unpas.ac.id)

*ABSTRACT: The author wants to explain how Zeno of Citium thought about universal justice, starting from Zeno's journey to become a known philosopher to the works that were admired by society at that time, many things related to moral, ethical and universal aspects, this is in accordance with the views of Stoicism is closely related to justice and virtue, where this is inherent in humans living in the present, where this aspect is important in the suitability of the concept of action according to nature. This concept is based on the thoughts of the Stoics, which guides the existence of justice is the sense of virtue that exists in humans and also the universe, humans should not be selfish and feel above everything because the highest hierarchy in the universe (cosmos), Zeno is one of the people who thinks that the cosmos is governed by the logos which will support virtue which then creates universal justice for the contents of the universe and outside that universe, the views of stoicism have become a reference for many writers in explaining universal justice according to Zeno, although this view is taken from fragments (pieces) of Zeno's literature, but Zeno has interpreted his views on universal justice explicitly or implicitly, later all of Zeno's thoughts regarding justice The universal is linked to aspects of the present in order to have a correlation, the author is aware that in the present there are many differences between humans and non-humans who accept themselves. This deviates from the cosmos concept because this concept aims to shape humans to accept differences and carry out what exists because everything is regulated by the Logos. and also humans must accept changes from their human side or from their universe, basically this form of universal justice is in line with the thoughts of Zeno and his school of Stoicism.*

*KEYWORDS: Justice, Universal, Zeno of Citium.*

**ABSTRAK:** Penulis ingin menjelaskan bagaimana pemikiran Zeno of Citium terhadap sebuah keadilan universal, dimulai dari perjalanan zeno menjadi seorang filsuf yang dikenal sampai karya-karya yang dikagumi oleh masyarakat pada saat itu banyak hal yang berkaitan pada aspek moral, etika hingga semesta, hal ini sesuai dengan pandangan stoikisme yang erat dengan keadilan dan kebajikan dimana hal ini melekat pada manusia yang hidup dimasa sekarang dimana aspek tersebut menjadi hal yang penting dalam kesesuaian konsep Tindakan sesuai alam konsep ini ada atas pemikiran kaum stoik, yang menjadi panduan dalam adanya keadilan adalah rasa kebajikan yang ada dalam manusia dan juga semesta, manusia tidak boleh egois dan merasa diatas segalanya karena yang menjadi hirarki tertinggi adalah alam semesta (cosmos), zeno sebagai salah satu orang yang berfikir bahwa cosmos diatur oleh logos yang akan menopang kebajikan yang lalu membuat keadilan universal bagi isi alam semesta dan diluar semesta itu, pandangan stoikisme banyak menjadi acuan penulis dalam menjelaskan keadilan universal menurut zeno, walaupun pandangan ini diambil dari fragment (potongan) literatur zeno, namun

zeno banyak sekali menafsirkan pandangannya terhadap keadilan universal secara eksplisit maupun implisit, nantinya semua pemikiran zeno mengenai keadilan universal di kaitkan dengan aspek dimasa sekarang agar memiliki korelasinya, penulis sadar dimasa sekarang banyak perbedaan antara manusia yang tidak manusia itu terima sendiri hal inmelenceng dari konsep cosmos karena konsep ini bertujuan untuk membentuk manusia menerima perbedaan dan menjalankan apa yang ada karena semua sudah diatur oleh logos dan juga manusia harus menerima perubahan dari segi manusianya atau dari semestanya, pada dasarnya bentuk keadilan universal ini selarasa dengan pemikiran Zeno dan aliran stoikismenya.

**KATA KUNCI:** Keadilan, Universal, Zeno of Citium.

## I. PENDAHULUAN

Zeno of Citium adalah seorang filsuf yang lahir pada tahun 336 SM, di Citium, Kota utama Fenesia di Siprus, ayahnya seorang pedagang dimana sering kali berkeliling Yunani untuk menjalankan bisnisnya, setelah ayahnya meninggal Zeno melanjutkan bisnis ayahnya dengan menjadi seorang pedagang (saat itu zeno berumur 30 tahun) selama Zeno menjadi seorang pedagang ia tidak pernah memikirkan mengenai filsafat ia hanya menjalankan hari – harinya menjadi seorang pedagang, dalam menjalankan bisnisnya ia seringkali berlayar untuk berdagang, suatu ketika kapal yang ia naiki mengalami kejadian yang tidak diinginkan dimana kapal tersebut karam, dalam buku *The Stoic Reader* karya Brad Inwood dan Lloyd P. Gerson, bagian *Lives of the Stoics* halaman 1, dikatakan dalam perjalanan komersial dari Fenesia untuk menjual pewarna ungu, ia karam didekat Piraeus. Lalu Zeno memulai petualangannya menuju Athena, setelah ia berada di Kota Athena Zeno pun bingung untuk menentukan nasibnya kedepan, sambil berfikir ia duduk disebelah penjual buku, penjual buku tersebut sedang membaca buku ke dua *Memorabilia Xenophon*, Zeno menikmati isi buku tersebut, lalu zeno bertanya “dimana orang-orang dengan pemikiran seperti itu berada.” Secara kebetulan Crates sedang melewati Zeno di jalan, lalu penjual buku tersebut menunjuki Crates “ikuti saja orang ini” Sejak saat itulah Zeno of Citium memiliki ambisii untuk mempelajari dunia filsafat (Brad Inwood & Liyod P. Garson, 2008).

Dalam Brad Inwood & Liyod P. Garson (2008) Crates menerima Zeno menjadi muridnya untuk sementara, Zeno mulai belajar dasar filsafat dan hal lainnya, selama Zeno mempelajari Filsafat bersama Crates ia membuat *The Republic*, namun banyak kritikan dan hinaan dari orang lain, Zeno tidak merasa berkecil hati dari hujatan tersebut, tidak lama kemudia Zeno meninggalkan Crates lalu ia bergabung dengan tokoh-tokoh lainnya, Zeno ingin mencari pandangan baru serta ilmu baru yang timbul dari rasa ingin tahunya mengenai Filsafat. Zeno menjadi orang yang sering berfikir ia selalu memberi ruang ketika ingin berfikir suatu saat Zeno menyadari bahwa ia perlu wadah atau tempat untuk meluangkan pemikirannya itu bahwa ia membutuhkan tempat dimana

seseorang bisa leluasa memikirkan sesuatu lalu mengutarakannya, dimana tempat berfikir itu disebut "Stoa" istilah ini adalah sebuah istilah dalam bahasa Yunani kuno yang mengacu pada kolom atau galeri terbuka yang digunakan sebagai tempat pertemuan, perbelanjaan, atau tempat umum lainnya. Istilah ini juga merujuk pada aliran filsafat Stoik yang berasal dari tempat-tempat semacam itu di Yunani Kuno. Di tempat ini Zeno bisa mengutarakan pemikirannya dan diperhatikan orang-orang. Kebanyakan orang datang untuk mendengarkannya, dengan ini mereka yang sering datang disebut stoa/stoik.

Berawal dari stoa orang-orang bisa berbicara mengenai konsep yang ada, stoa menjadi tempat perkumpulan orang-orang dengan memiliki cara pandang tersendiri, hal ini disebabkan oleh Zeno yang membuat orang-orang berkumpul di stoa/stoik, Secara khusus, "Stoik" atau "Stoisisme" adalah sebuah aliran filsafat yang berasal dari Athena pada abad ke-3 SM. Aliran ini didirikan oleh Zeno of Citium, yang mengajar di sebuah galeri terbuka atau stoa, sehingga aliran ini dikenal sebagai Stoik (Brad Inwood & Liyod P. Garson, 2008). Filosofi Stoik menekankan pentingnya mengendalikan emosi, menerima takdir, hidup sesuai dengan alam, dan mencapai kebahagiaan melalui kebajikan. Mereka mengajarkan bahwa seseorang harus memisahkan diri dari emosi negatif, seperti rasa takut dan kegelisahan, dan mengarahkan perhatian mereka pada hal-hal yang dapat mereka kontrol, yaitu pikiran dan tindakan mereka sendiri.

Dalam aliran stoa/stoic ini Zeno of Citium banyak belajar dari kalangan filsuf lainnya juga seperti philo sang ahli dialektika, Zeno menjadikannya sebagai rekan dalam perselisihan (berdebat) dimana ia mempelajari dialektika untuk mengilementasikan pandangannya mengenai konsep ketenangan dalam beradu argumentasi dengan lawan bicara, dimana menurut penulis ini menjadi bentuk sebuah bentuk kebebasan yang merupakan bagian dari hak, dimana rasa hak ini bisa dikatakan sebuah keadilan yang dimana ketika seseorang mendapatkan rasa keadilan disanalah semua orang mendapatkan hak (Theo, 2024). Dalam stoa/stoik ini Zeno banyak belajar dari orang lain, ia juga di ajari oleh Diodorus dalam mempelajari dialektika menurut

Hippobotus, dalam dialektikanya kepada orang-orang Zeno mendoktrin dengan gaya fenesia banyak orang-orang menentang argument yang didoktrin oleh Zeno, tapi ini yang Zeno mau dimana seseorang memiliki rasa keadilan (kebebasan) dalam berpendapat terhadap pernyataan orang lain, dengan ini mereka yang berdialektika telah mengembangkan teori dari istilah 'tindakan yang tepat' [kathe kon], Selama mengajar di stoa banyak murid Zeno yang menjadi orang ternama seperti Parsaeus of Citium, Son Demetrius (Brad Inwood & Liyod P. Garson, 2008).

Membahas mengenai keadilan yang dimana memiliki arti dan makna yang luas siapapun bisa mengartikan sebuah keadilan, keadilan memiliki berbagai acuan tergantung pada konteksnya salah satu konsep keadilan yaitu keadilan universal dimana konsep keadilan universal mengacu pada prinsip-prinsip moral yang mendasari keadilan, yang dianggap berlaku untuk semua orang di semua situasi. Ini sering kali berkaitan dengan ide-ide seperti keadilan, kesetaraan. Dimana ini memiliki beberapa keselarasan dengan prinsip dari stoiksm Seperti Kebijakan dalam konteks Stoik bukan hanya tentang pengetahuan intelektual, tetapi juga tentang kebijakan moral (Worth Jr., 2014). Para Stoik memandang bahwa kebijakan adalah kemampuan untuk memahami apa yang benar dan bagaimana bertindak sesuai dengan itu, baik dalam pikiran maupun tindakan. Dalam prinsip tersebut memanifestasikan bahwa sebuah keadilan merupakan bentuk moral manusia yang dimana mereka memiliki pilihan untuk menyesuaikan apa yang ada untuk mereka, bisa dikatakan pilihan dalam manusia merupakan sebuah pilihan yang untuk menentukan takdir mereka yang dimana ini merupakan hal alami (naluria) pada manusia, Dalam buku , dalam buku *The Stoic Reader* dalam prolog pada panel xiv, Mungkin gagasan kunci etika Stoa adalah perintah bahwa sebagai hewan rasional tugas kita adalah mengikuti alam, yaitu, hidup sesuai dengan cara alam; Ini akan menjamin pemenuhan dan kesuksesan kita di dunia. Doktrin ini sangat masuk akal dalam Stoicisme kuno karena kaum Stoa berpendapat bahwa alam itu rasional dan memang terstruktur oleh jenis rasionalitas yang sama dengan yang kita miliki manusia. Salah satu kekuatan Stoicisme bahwa cita-cita hidup sesuai dengan pemahaman

terbaik tentang dunia alami adalah sesuatu yang masih memiliki daya tarik yang cukup besar saat ini. Stoikisme menekankan pentingnya hidup sesuai dengan alam semesta yang diatur oleh Hukum alam (Logos). Ini berarti menerima takdir, menerima perubahan sebagai bagian dari siklus alam, dan hidup sesuai dengan nilai-nilai universal yang ditentukan oleh alam semesta. Menurut Stoikisme, alam semesta beroperasi berdasarkan hukum yang tetap dan tak tergoyahkan, yang diatur oleh Logos, dimana hal ini untuk memberi keadilan secara universal, dimana isi semesta ini memiliki siklus yang sudah di atur sedemikian rupa agar teratur secara seimbang.

Logos adalah konsep yang menekankan kesatuan dan keterkaitan antara segala sesuatu dalam alam semesta. Ini mengajarkan bahwa semua yang ada saling terhubung dan berbagi dalam satu realitas yang kompleks. Logos sering juga diinterpretasikan sebagai rasio atau akal yang diberikan kepada manusia, yang memungkinkan mereka untuk memahami alam semesta dan mengarahkan tindakan mereka sesuai dengan kebijaksanaan ilahi. Alam semesta menurut Stoik adalah sebuah entitas tunggal yang hidup dan berpola, serupa dengan dewa atau makhluk hidup yang rasional. Alam semesta diatur oleh Logos dan berada dalam siklus yang tak terputus. Siklus ini meliputi periode pembentukan (genesis), periode keberlangsungan (ekpurosis), dan periode pemusnahan (apokatastasis). Alam semesta ini mengalami proses kreatif, di mana segala sesuatu berubah dan berpindah, namun tetap terikat oleh hukum alam yang sama. Dalam pemikiran Stoik, termasuk yang diwariskan dari Zeno, keadilan sering kali dikaitkan dengan kebajikan (virtue) dan hidup sesuai dengan alam semesta (Cosmology) yang diatur oleh Logos. Dalam pandangan Stoik, semua manusia merupakan bagian dari alam semesta yang sama, diatur oleh Logos. Oleh karena itu, keadilan dapat diinterpretasikan sebagai prinsip kesetaraan di hadapan alam semesta, di mana semua individu memiliki nilai yang sama di mata alam (Brad Inwood & Liyod P. Garson, 2008).

Pendiri Stoisisme yaitu Zeno of Citium memang banya berbicara mengenai konsep ataupun teori cosmos yang dilandasi dengan prinsip stoik mereka hal ini banyak ditemukan dalam literature Zeno seperti

karya Stoicorum Veterum Fragmenta yang jika diartikan potongan stoa kuno yang dimana isinya berfokus mengenai etika, moral, dan cosmos, bisa dikatakan banyak karya Zeno yang berupa fragment (potongan) karena memang Zeno tidak meninggalkan karya-karya tulisan yang lengkap seperti yang kita temui pada beberapa filsuf kuno lainnya. Namun, dia dikenal karena ajaran-ajarannya yang dipelajari dan dikembangkan oleh murid-muridnya dan pengikut Stoik (Worth Jr., 2014).

Dalam penelitian ini bertujuan yang dimana penulis berusaha untuk menjawab bentuk suatu keadilan yang universal melalui pemikiran dan pandangan seorang filsuf seperti Zeno of Citium, karena banyak pemikirannya yang bisa menjadi acuan untuk mengartikan bentuk keadilan universal yang dimana maknanya yang sangat luas, dalam penelitian ini juga penulis ingin menjawab apakah dengan teori-teori dari Zeno of Citium bisa dikaitkan dengan dunia modern sekarang karena banyak aspek masa dulu dan sekarang yang berubah maka dari itu penulis ingin menjawab apa Keadilan Universal menurut Zeno of Citium.

## **II. METODE**

Metode kualitatif dengan menggunakan Pendekatan filosofis-historis. mengkaji perkembangan pemikiran filosofis dari masa. Pendekatan ini mempelajari berbagai aliran filsafat, pemikir, dan karya-karya mereka untuk memahami bagaimana ide-ide filosofis berkembang dan berinteraksi sepanjang Sejarah.

## **III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **A. Kebajikan dalam Keadilan Universal**

Keadilan sebagai kebajikan dalam hal ini Zeno menafsirkan dalam kaum Stoik dimana stoisisme mengajarkan bahwa tindakan-tindakan

yang adil dan benar adalah bagian integral dari kehidupan yang baik dan bermakna. Ini mencerminkan prinsip bahwa kebahagiaan sejati (eudaimonia) hanya dapat dicapai melalui praktik kebajikan moral, termasuk keadilan. Dengan mempraktikkan keadilan, seseorang tidak hanya memperbaiki hubungan dengan sesama manusia, tetapi juga mencapai keharmonisan dengan alam semesta yang diatur oleh Logos, yang merupakan prinsip dasar dalam pemikiran Stoik (Brad Inwood & Liyod P. Garson, 2008). Keadilan sebagai kebajikan adalah sebuah pandangan yang kaum Stoik ajarkan bahwa perilaku yang benar dan adil adalah bagian penting dari kehidupan yang baik dan bermakna. Hal ini mencerminkan prinsip bahwa kebahagiaan sejati (eudaimonia) hanya dapat dicapai melalui pengamalan kebajikan moral termasuk keadilan. Mempraktikkan keadilan tidak hanya meningkatkan hubungan antar manusia, tetapi juga mencapai keselarasan dengan alam semesta (cosmos), yang diatur oleh Logos, sebuah prinsip dasar pemikiran Stoa (Worth Jr., 2014). Hal ini juga didukung dalam buku yang berjudul *The Stoa Reader* karya karya Brad Inwood dan Lloyd P. Gerson, pada prolog panel xiv, dimana menjelaskan bahwa kehidupan manusia yang adil saat manusia mencapai sebuah kebahagiaan (eudaimonia), sebuah kebahagiaan menjadi tujuan manusia untuk memenuhi rasa kebahagiaan manusia harus memiliki keadilan.

Dalam Stoik yang diajarkan Zeno yang ditafsirkan dalam Buku *The Stoa Reader* bahwasannya Logos harus bijaksana (virtue) jika tidak manusia yang merupakan bagian dari cosmos, akan egois dan berfikir bahwa mereka lebih bernilai dibandingkan dengan cosmos, ini menunjukkan bahwa kebijaksanaan (virtue) harus terkandung dalam segala bentuk keadilan agar menjaga tatanan yang telah ada semestinya. Kebijakan menjadi hal yang penting bagi penganut stoisme seperti Zeno yang menjadi pendiri aliran stoik, ia menjadi pribadi yang bijak bagi orang lain dengan ini Zeno menggambarkan bentuk keadilan dalam dirinya, ini merupakan bentuk keadilan universal yang Zeno coba manifestasikan, beberapa literature dalam stoa mengatakan tidak ada yang lebih sempurna dari kosmos, tidak ada yang lebih baik dari kebajikan. Oleh karena itu, kebajikan adalah milik kosmos. Bisa

dikatakan sebuah Keadilan Universal ada karena dari kebajikan itu sendiri dimana kebajikan berperan bagi logos dan cosmopolis (warga/semua/isi semesta). Dalam hal ini Kebajikan (virtue) menjadi pilar utama dalam Keadilan Universal yang mana berlaku dalam aspek kehidupan manusia sekarang (Brad Inwood & Liyod P. Garson, 2008).

## **B. Tindakan sesuai Alam yang membentuk Keadilan Universal**

Tindakan sesuai Alam (Living in Accordance with Nature) Kaum Stoik menekankan pentingnya hidup sesuai dengan alam semesta, yang diatur oleh Logos. Artinya menerima takdir, menerima perubahan sebagai bagian dari siklus alam, dan hidup sesuai nilai-nilai universal yang ditentukan alam semesta (Brad Inwood & Liyod P. Garson, 2008). Ini menjadi acuan sebuah keadilan karena alam semesta beserta isinya sudah memiliki arah dan aturan yang menyesuaikan fungsi dan perannya bagi semesta untuk mencapai sebuah Keadilan yang universal. Tindakan sesuai Alam menjadi konsep yang harus ada dalam Alam semesta dan isinya untuk menjaga sebuah keadilan itu sendiri dan manusia yang ada didalamnya harus siap menerima segala kelebihan dan kekurangannya (Tafsir, 2004).

Stoikisme mengajarkan bahwa manusia harus hidup sesuai dengan hukum alam dan prinsip-prinsip moral yang diberikan oleh alam semesta. Ini termasuk mempraktikkan kebajikan, keadilan, dan kasih sayang dalam hubungan dengan orang lain, serta menghormati nilai-nilai keadilan yang universal. Secara keseluruhan tindakan sesuai dengan alam dalam aliran Stoikisme mengajarkan pentingnya hidup bijaksana, bertanggung jawab, dan selaras dengan nilai-nilai moral dan prinsip (Theo, 2024). Hal ini merupakan bagian penting dalam upaya mencapai kebahagiaan sejati dan kehidupan yang bermakna. Menurut Zeno dalam praktiknya, keadilan universal mengajarkan bahwa individu harus bertindak sesuai dengan akal budi dan nilai-nilai moral, bahkan jika itu berarti menempatkan kepentingan pribadi di belakang kepentingan yang lebih besar. Hal ini menekankan pentingnya

memperlakukan orang lain dengan hormat dan menghargai hak-hak mereka, serta berusaha untuk menciptakan masyarakat yang adil dan harmonis. Dimana agar keadilan berlaku bagi semua manusia, hal ini tidak hanya disampaikan oleh Zeno saja prinsip ini dilanjutkan oleh murid-muridnya yang berpegang pada prinsip stoikisme ini (Brad Inwood & Liyod P. Garson, 2008).

Konsep ini menjadi tujuan manusia untuk tetap menjalankan hidup mereka, karena Konsep ini membuat manusia memiliki konsep yang alami (naluria), manusia mesti bersedia untuk menyesuaikan diri mereka dalam kehidupan dimana hal ini sesuai dengan konsep Tindakan sesuai Alam, Konsep ini juga bertujuan agar manusia siap menerima perubahan dari konsep ini (ennoia) Secara keseluruhan, tindakan sesuai alam dalam Stoikisme menawarkan pandangan yang kokoh tentang bagaimana hidup dengan bijaksana dan bertanggung jawab dalam harmoni dengan alam semesta (Theo, 2024). Ini merupakan bagian integral dari upaya untuk mencapai kebahagiaan sejati dan kehidupan yang bermakna, serta membantu individu mencapai kedamaian batin dan kesejahteraan yang berkelanjutan (Aburarea, 2013).

Dengan pemahaman konseptual tentang perlunya logika orang bijak dan supremasi fisika atas realitas, kaum Stoa menggambarkan "tiga jenis kehidupan, kontemplatif, praktis, dan rasional, bahwa kita harus memilih yang mana bisa memberikan kita sebuah kebahagiaan, dalam jenis kehidupan manusia yang rasionallah yang bisa menyesuaikan dengan konsep tindakan sesuai alam, untuk itu makhluk rasional secara tegas dihasilkan oleh alam untuk kontemplasi dan untuk tindakan "(Laërtius)(Brad Inwood & Liyod P. Garson, 2008). Singkatnya, pelestarian diri adalah dorongan utama yang menawan dari orang-orang dan melalui pemahaman seperti itu muncul fondasi nilai yang rasional. Karena ketika kita menghargai hidup kita terlebih dahulu, kita dapat memahami makna sebenarnya dan dapat menyimpulkan bahwa hanya apa yang rasional dan masuk akal yang dapat memiliki nilai (Theo, 2024). Ini berkorelasi langsung dengan nilai kebajikan, yang dianggap oleh kaum Stoa sebagai "hanya kebajikan yang baik bagi mereka, hanya dalam kebajikan kebahagiaan mereka dapat terdiri, yang karenanya

tidak dipengaruhi oleh kondisi lebih lanjut" (Zeller). Zeno melanjutkan konsep impuls ini dengan menggambarkan nilainya sebagai aturan panduan Alam untuk mengikuti impulsnya yang paling dasar ini adalah sebutan Zeno untuk akhir, atau makna, kehidupan sebagai, "hidup sesuai dengan alam". "kebajikan menjadi tujuan yang menuntun alam kepada kita" (Laërtius). Oleh karena itu, kehidupan yang dijalani sesuai dengan alam adalah kehidupan yang mematuhi kebajikan dan akal, sifat alami alam semesta itu sendiri (Brad Inwood & Liyod P. Garson, 2008).

Kebajikan dipandang oleh Zeno sebagai "watak yang harmonis, layak dipilih untuk kepentingannya sendiri dan bukan dari harapan atau ketakutan atau motif eksternal apa pun. Selain itu, dalam kebajikanlah kebahagiaan akan berdiri karena kebajikan adalah keadaan pikiran yang cenderung membuat seluruh kehidupan harmonis" (Laërtius). Kita secara sadar kemudian menyadari kecenderungan alami alam semesta terhadap kebajikan apakah non-intelektual atau intelektual dan persetujuan kita terhadap hukum-hukum moral ini sebagai makhluk rasional (Worth Jr., 2014). Akibatnya, segala sesuatu menyelamatkan kebajikan, seperti kesehatan, kesenangan, dan harta benda bukanlah barang dan juga kematian, kemiskinan, atau penyakit tidak dianggap jahat. Karena kaum Stoa percaya segala sesuatu menjadi acuh tak acuh jika bukan kebajikan atau kejahatan dan kebajikan saja kondisi untuk kebahagiaan sejati. Oleh karena itu Zeno menganggap kebajikan sebagai satu-satunya hal yang diinginkan dalam dirinya sendiri dan untuk dicari sebagai satu-satunya kebaikan sejati, karena "kebahagiaan sejati orang yang berbudi luhur [adalah] terutama dalam kebebasan dari gangguan, ketenangan, dan kemandirian batin" (Zeller). Untuk mencapai ketenangan batin ini, orang bijak kemudian harus mempertahankan ketidakpedulian terhadap kesenangan dan sebaliknya harus memilih sendiri nilai-nilai yang lebih tinggi dan mengabaikan yang lebih rendah. Konsep kebajikan kemudian diputuskan oleh Zeno dan ditentukan untuk dibagi antara kebajikan primer dan bawahan. Dia mulai dengan kebajikan kardinal dan hanya mempertimbangkan beberapa sifat tertentu, menghitung kebijaksanaan, keberanian, keadilan, dan kesederhanaan di antara mereka yang diinginkan. Kebijaksanaan secara

khusus didefinisikan oleh kaum Stoa sebagai pengetahuan tentang yang baik dan yang jahat dan pemisahan apa yang tidak baik atau jahat. Demikian pula, kejahatan dipisahkan antara primer dan bawahan dengan ketidakadilan, pengecut, pemborosan, dan kebodohan sebagai yang pertama, sementara kebodohan, inkontinensia, dan nasehat yang kedua. Secara keseluruhan, sifat buruk dianggap hanya sebagai bentuk ketidaktahuan, sedangkan kebajikan adalah bentuk pengetahuan yang sesuai dengan kekurangan yang tidak bajik. Orang bijak akan datang untuk memancarkan semua kebajikan, sementara ia tidak akan menunjukkan bentuk ketidaktahuan (Worth Jr., 2014).

### **C. Penerapan Keadilan Universal Bagi Cosmopolis Di Masa Sekarang**

Secara filsafat, cosmopolis merujuk pada pandangan yang menekankan persatuan dan kesatuan manusia di seluruh dunia, melebihi batas-batas geografis, budaya, dan politik yang terpisah. Ide cosmopolis menyoroti hubungan antara individu, masyarakat, dan dunia secara keseluruhan. Ini mencakup konsep moralitas yang universal, tanggung jawab sosial global, dan perhatian terhadap kesejahteraan umum di seluruh dunia. Dalam arti lain cosmopolis merupakan kebudayaan atau masyarakat yang dihidup dalam lingkup mereka masing-masing dalam hal ini tujuan cosmopolis adalah bagaimana membentuk hubungan budaya dari luar dan setempat. "Cosmopolis" adalah istilah yang berasal dari bahasa Yunani, yang terdiri dari dua kata: "cosmos" yang berarti "dunia" atau "aliran kosmos" dan "polis" yang berarti "kota" atau "komunitas politik". Secara harfiah, cosmopolis mengacu pada "kota dunia" atau "komunitas global" (Lee Trepanier & Khalil M. Habib, 2019).

Dimasa sekarang manusia sering kali memiliki rasa sentimen antara sesama manusia ini berlaku bagi diluar polis (kota) atau didalam polis mereka, jika rasa dengki dan iri yang biarkan maka muncullah rasa sentiment itu sendiri hal ini menyebabkan ketidakadilan bagi logos sementara itu logos harus bersifat adil karena ada kebajikan (virtue) yang

menopangnya, kembali lagi pada pandangan stoikisme bahwa cosmopolis merupakan konsep yang penting yang menekankan bahwa semua manusia adalah warga dari kota yang sama, yaitu kota dunia atau kosmos (Sidharta, 2005). Pandangan ini menekankan persamaan martabat dan hak asasi manusia, serta pentingnya menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai moral universal yang mana menjadi konsep sebuah tindakan sesuai alam yang membentuk Keadilan universal, manusia harus memberikan kebahagiaan bukan pada diri mereka saja melainkan kepada orang yang ada dalam lingkungan mereka agar munculnya keselarasan antar sesama, hal ini jugalah yang diajarkan Zeno of Citium sebagai pendiri stoic, dimana hidup harus memiliki ketentraman antar sesama dan tabah dalam menghadapi perbedaan dari manusia lain, karena sedari awal manusia memiliki perbedaan yang ada sebab dari Tindakan sesuai Alam yang sudah diatur sedemikian rupa oleh hukum alam (logos) (Fieser, t.t.).

Dengan demikian, cosmopolis adalah konsep yang menekankan persatuan, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kesejahteraan umum di seluruh dunia, melampaui batas-batas geografis, budaya, dan politik yang terpisah. Ini merupakan aspirasi untuk menciptakan dunia yang lebih adil, harmonis, dan berkelanjutan bagi semua makhluk di planet ini.

#### IV. KESIMPULAN

Zeno of Citium adalah seorang filsuf yang lahir pada tahun 336 SM, di Citium, Kota utama Fenesia di Siprus, dimana Zeno adalah seorang filsuf yang memiliki aliran tersendiri, selama Zeno mempelajari Filsafat bersama Crates ia membuat *The Republic*, namun banyak kritikan dan hinaan dari orang lain, Zeno tidak merasa berkecil hati dari hujatan tersebut, tidak lama kemudian Zeno meninggalkan Crates lalu ia bergabung dengan tokoh-tokoh lainnya, Zeno ingin mencari pandangan baru serta ilmu baru yang timbul dari rasa ingin tahunya mengenai Filsafat. Dalam aliran stoa/stoic ini Zeno of Citium banyak belajar dari

kalangan filsuf lainnya juga seperti philo sang ahli dialektika, Zeno menjadikannya sebagai rekan dalam perselisihan (berdebat) dimana ia mempelajari dialektika untuk mengilementasikan pandangannya mengenai konsep ketenangan dalam beradu argumentasi dengan lawan bicara, dimana menurut penulis ini menjadi bentuk sebuah bentuk kebebasan yang merupakan bagian dari hak, dimana rasa hak ini bisa dikatakan sebuah keadilan yang dimana ketika seseorang mendapatkan rasa keadilan disanalah semua orang mendapatkan hak. Keadilan sebagai kebajikan dalam hal ini Zeno menafsirkan dalam kaum Stoik dimana stoisisme mengajarkan bahwa tindakan-tindakan yang adil dan benar adalah bagian integral dari kehidupan yang baik dan bermakna. Tindakan sesuai Alam (Living in Accordance with Nature) Kaum Stoik menekankan pentingnya hidup sesuai dengan alam semesta, yang diatur oleh Logos. Artinya menerima takdir, menerima perubahan sebagai bagian dari siklus alam, dan hidup sesuai nilai-nilai universal yang ditentukan alam semesta. Dimasa sekarang manusia sering kali memiliki rasa sentimen antara sesama manusia ini berlaku bagi diluar polis (kota) atau didalam polis mereka, jika rasa dengki dan iri yang biarkan maka muncullah rasa sentiment itu sendiri hal ini menyebabkan ketidak adilan bagi logos sementara itu logos harus bersifat adil karena ada kebajikan (virtue) yang menopangnya, kembali lagi pada pandangan stoikisme bahwa cosmopolis merupakan konsep yang penting yang menekankan bahwa semua manusia adalah warga dari kota yang sama, yaitu kota dunia atau kosmos.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terimakasih bagi rekan yang telah membantu memberi ide, materi dan dukungan dalam bentuk menyemangati maupun pemikiran lalu terkesan lagi ucapan ini ditujukan kepada :

1. Mohammad Alvi Pratama, S.FIL., M.PHIL.
2. Ni Kadek Mita Handayani
3. Deni Kusnadi
4. Nopri Handayani

## 5. Jannatum Naima

## DAFTAR REFERENSI

- Aburarea, S. (2013). *Filsafat Hukum Teori dan Praktik*. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan.
- Brad Inwood, & Liyod P. Garson. (2008). *The Stoics Reader Selected Writings and Testimonia*.
- Fieser, J. (t.t.). Act and Rule Utilitarianism. *The Internet Encyclopedia of Philosophy*.
- Lee Trepanier, & Khalil M. Habib. (2019). Pengantar Kosmopolitanisme di Era Globalisasi. *Artikel Filsafat*.
- Muslimin, JM. (2016). Dogmatika, Filsafat Hukum Islam dan Hak Asasi Manusia: Sketsa Agenda Rekonstruksi Penalaran dan Penafsiran Hukum Islam, 25.
- McAvoy, Miles, "Zeno of Citium's Philosophy of Stoicism" (2016). A with Honors Projects. 170. <http://spark.parkland.edu/ah/170>
- Sidharta, A. (2005). *Meuwissen Tentang Pengantar Ilmu Hukum, Teori Hukum, dan Filsafat Hukum*. PT. Refika Aditama.
- Tafsir, A. (2004). *Filsafat ilmu: Mengurai ontologi, epistemologi, dan aksiologi pengetahuan*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Theo, T. (2024). Relevansi Hukum Kodrat Stoa terhadap Disrupsi Kecerdasan Buatan. *Jurnal Filsafat dan Teologi*, 18.
- Worth Jr., P. (2014). *Stoic Philosophy: Its Origins and Influence*. 17.